

BAB II

HASIL BELAJAR DAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW

A. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu.

Menurut Benjamin S. Bloom (dalam Asep Jihad, 2008:14) hasil belajar dapat dikelompokkan ke dalam dua macam yaitu pengetahuan dan keterampilan.

Pengetahuan terdiri dari empat kategori yaitu

- a. Pengetahuan tentang fakta
- b. Pengetahuan tentang procedural
- c. Pengetahuan tentang konsep
- d. Pengetahuan tentang prinsip

Keterampilan juga terdiri dari empat kategori, yaitu

- a. Keterampilan untuk berpikir atau keterampilan kognitif
- b. Keterampilan untuk bertindak atau keterampilan motorik
- c. Keterampilan bereaksi atau bersikap
- d. Keterampilan berinteraksi

Hasil belajar merupakan tingkat penguasaan yang telah dicapai setelah mengikuti pelajaran dengan tujuan yang telah ditetapkan. Moh Uzer Usman (2011:34) mengemukakan: “ Hasil belajar yang dicapai oleh siswa erat kaitanya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan guru sebelumnya”. Oemar Hamalik (2005:159) mengatakan bahwa: “hasil belajar menunjukkan pada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya dan derajat perubahan

tingkah laku siswa”. Agus Suprijono (2009:9) mengemukakan: “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, dan keterampilan”.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan siswa terhadap materi pelajaran sebagai akibat dari perubahan perilaku setelah mengikuti proses pembelajaran berdasarkan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Hasil belajar tersebut akan diukur dengan tes, baik tertulis maupun tes lisan.

2. Bentuk-Bentuk Hasil Belajar

Hasil belajar yang telah dicapai siswa, akan membentuk kepribadian menjadi warga masyarakat, bangsa dan negara yang baik dan cinta kepada tanah air. Hasil belajar yang ditunjukkan dalam bentuk nilai meliputi berbagai aspek penilaian antara lain : kognitif, afektif, dan psikomotor. *Dimiyati* dan *Mujiono* (2010:202), menyatakan ranah tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar siswa secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yakni ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

a. Ranah kognitif terdiri dari :

- 1) Pengetahuan, merupakan tingkat terendah tujuan ranah kognitif berupa pengenalan pengingatan kembali terhadap pengetahuan tentang fakta istilah, dan prinsip-prinsip dalam bentuk seperti mempelajari.
- 2) Pemahaman, merupakan tingkat berikutnya dari tujuan ranah kognitif berupa kemampuan memahami/mengerti tentang isi pelajaran yang tanpa perlu menghubungkannya dengan isi pelajaran lainnya.
- 3) Penggunaan/penerapan, merupakan kemampuan menggunakan generalisasi atau abstrak lainnya yang sesuai dalam situasi konkret dan situasi baru.

- 4) Analisis, merupakan kemampuan menjabarkan isi pelajaran ke bagian-bagian yang menjadi unsur pokok.
- 5) Sintesis, merupakan kemampuan menggabungkan unsur unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- 6) Evaluasi, merupakan kemampuan menilai isi pelajaran untuk suatu maksud dan tujuan tertentu

b. Ranah Afektif, terdiri dari :

- 1) Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulasi secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
- 2) Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulan dan merasa terikat secara aktif memperhatikan.
- 3) Menilai, merupakan kemampuan menila gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencari jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas apa yang terjadi.
- 4) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
- 5) Karakteristik, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.

c. Ranah Psikomotor terdiri dari :

- 1) Gerakan tubuh yang mencolok, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang menekankan kepada kekuatan, kecepatan, dan ketepatan tubuh yang mencolok.
- 2) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan, biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga, dan badan.
- 3) Perangkat asi nonverbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata.
- 4) Kemampuan berbicara, merupakan kemampuan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.

Berdasarkan aspek tersebut bahwa penilaian terhadap hasil belajar pembelajaran geografi pada materi bentuk hubungan sosial harus secara terus menerus agar siswa mendapat hasil yang lebih baik. Dengan hasil yang lebih baik maka akan tercapai tujuan pembelajaran sesuai dengan harapan

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Secara umum faktor-faktor yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Thursam Hakim (2000:11) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar menjadi dua yaitu:

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi tiga faktor, yakni:
 - 1) Faktor jasmaniah
 - 2) Faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.
 - 3) Faktor psikologis Intelegensi, Bakat, Motif, Kematangan, dan Kesiapan.
 - 4) Faktor kelelahan
 - 5) Faktor kelelahan jasmani dan Faktor kelelahan rohani
- b. Faktor ekstern (faktor dari luar diri siswa) Faktor yang berasal dari luar diri siswa sendiri terdiri dari tiga faktor, yakni:
 - 1) Faktor Keluarga
Cara orang tua mendidik, Relasi antar anggota keluarga, Suasana rumah, dan Keadaan ekonomi keluarga.
 - 2) Faktor Sekolah
Metode mengajar, Kurikulum, Relasi guru dengan siswa, Relasi siswa dengan siswa, Disiplin sekolah, Alat pelajaran, Waktu sekolah, Standar pelajaran diatas ukuran, Keadaan gedung, Metode Belajar, dan Tugas Belajar.
 - 3) Faktor masyarakat
Kesiapan siswa dalam masyarakat, Mass media, Teman bergaul, dan Bentuk kehidupan masyarakat.

Dari kedua faktor tersebut seorang siswa bisa mencapai keberhasilan dalam belajar di karenakan dalam belajar mencakup semua aspek mental psikologi manusia yang akan mengubah prilaku seseorang dari prilaku negatif menjadi tahap prilaku positif yang berpengaruh terhadap hasil belajar seseorang.

B. Model Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif (*cooperative Learning*)

Cooperative learning berasal dari kata cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai suatu kelompok atau satu tim. Arts dan Newman (dalam Trianto Ibnu Badar, 2014: 108) menyatakan bahwa dalam belajar kooperatif siswa belajar bersama sebagai suatu tim dalam menyelesaikan tugas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Bern dan Erickson (dalam Kokom Komalasari, 2013:62) mengemukakan bahwa cooperative learning merupakan strategi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil dimana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. (Kokom Komalasari, 2013:62) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 2 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cooperative learning adalah suatu model pembelajaran dimana system belajar dan bekerja secara sistematis mengembangkan interaksi antar siswa dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif untuk mencapai tujuan pembelajaran dan pengalaman yang optimal.

Pembelajaran kooperatif bernaung dalam teori konstruktivis. Pembelajaran ini muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

2. Tujuan pembelajaran kooperatif

Belajar kooperatif menekankan pada tujuan dan kesuksesan kelompok, yang hanya dapat di capai jika semua anggota kelompok mencapai tujuan atau penguasaan materi slavin (dalam Trianto,2014:109).

Jhonson & Jhonson (dalam Trianto Ibnu badar, 2014:109) Menyatakan bahwa tujuan pokok belajar kooperatif ialah memaksimalkan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi akademik dan pemahaman baik secara individu maupun secara kelompok. Jadi berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan tujuan pebelajaran kooperatif adalah memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk berkerja saling bergantung satu sama lain dalam proses pembelajaran.

3. Unsur penting dan prinsip utama pembelajaran kooperatif

Menurut Johnson & Johnson (1994) dan Sutton (1992) dalam (Trianto Ibnu Badar, 2014:112) terdapat lima unsur penting dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa, artinya dalam belajar kooperatif siswa merasa bahwa mereka sedang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan dan terikat satu sama lain.
- b. Interaksi antar siswa yang semakin meningkat, artinya belajar kooperatif akan meningkatkan interaksi antar siswa, hal ini terjadi

dalam hal seorang siswa akan membantu siswa lain untuk sukses sebagai anggota kelompok.

- c. Tanggung jawab individual, artinya tanggung jawab individual dalam belajar kelompok merupakan tanggung jawab siswa dalam hal sebagai berikut:
 - 1) Membantu siswa yang membutuhkan bantuan
 - 2) Siswa tidak hanya dapat sekedar membonceng pada hasil kerja teman sekelompoknya.
- d. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil, artinya siswa di tuntut untuk memepelajari materi yang di berikan. Seorang siswa. Dituntut untuk belajar bagaimana berinteraksi dengan siswa lain dalam kelompoknya.
- e. Proses kelompok, artinya belajar kooperatif tidak akan berlangsung tanpa proses kelompok. Proses klompok terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Model pemebelajaran kooperatif mengandung prinsip prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya. Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin 1991 (dalam Trianto Ibnu Badar, 2014: 113).

- a. Penghargaan kelompok
- b. Tanggung jawab individual
- c. Kesempatan yang sama untuk sukses

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa unsur-unsur pembelajaran kooperatif adalah:

- a. Saling ketergantungan positif, artinya bahwa keberhasilan suatu karya sangat bergantung pada usaha setiap anggotanya.
- b. Tanggung jawab perseorangan , artinya setiap siswa akan merasa bertanggung jawab untuk melakukan yang terbaik.
- c. Tatap muka, maksudnya bahwa setiap kelompok harus di berikan kesempatan untuk bertemu muka berdiskusi.

- d. Komunikasi antar anggota, artinya agar para pembelajaran dibekali dengan berbagai keterampilan berkomunikasi.
- e. Evaluasi proses kelompok, pengajar perlu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka agar selanjutnya dapat bekerjasama lebih efektif.

4. Langkah-langkah pembelajaran Koooperatif

Terdapat enam fase atau tahapan di dalam model pembelajaran kooperatif (Rusman, 2012: 211) dapat di lihat pada table 2.1

Table 2.1
Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin di capai pada pelajaran tersebut dan mempersiapkan peserta didik siap belajar
Fase-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan ajaran
Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien.
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok belajar pada saat mengerjakan tugas mereka
Fase -5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah di pelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari kata-kata untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Dari pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa langkah-langkah pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- 1 Menyampaikan materi dan pelaksanaan pembelajaran
- 2 Membentuk kelompok siswa
- 3 Memberikan penilaian
- 4 Memberikan penghargaan
- 5 **Keuntungan Penggunaan Pembelajaran Kooperatif learning**

Keuntungan pembelajaran Kooperatif menurut Sugiyanto, (2010: 39) di antaranya:

- a. Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
- b. Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, keterampilan, informasi, perilaku sosial, dan undang undang
- c. Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial.
- d. Memungkinkan terbentuk dan berkembang nilai-nilai sosial dan komitmen.
- e. Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois
- f. Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa
- g. Berbagai keterampilan sosial yang di perlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikan
- h. Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia
- i. Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- j. Meningkatkan kesediaan menggunakan masalah ide orang lain yang di rasakan lebih baik.
- k. Meningkatkan kegembiraan berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama, dan orientasi tugas.

Dari pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan keuntungan dari pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran karena siswa saling berinteraksi dengan sesama dalam satu kelompok dan saling bertukar informasi.

6 Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

a. Pengertian Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Metode pembelajaran Tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran Kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penugasan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Jigsaw ini didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang telah diberikan tetapi mereka juga harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, siswa saling tergantung dengan yang lain dan harus bekerja sama kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan.

Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topic yang sama bertemu untuk berdiskusi (tim ahli) saling membantu sama lain tentang topic pembelajaran yang di tugaskan kepada mereka. Kemudian peserta didik (Tim Ahli) kembali pada tim atau kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli

b. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

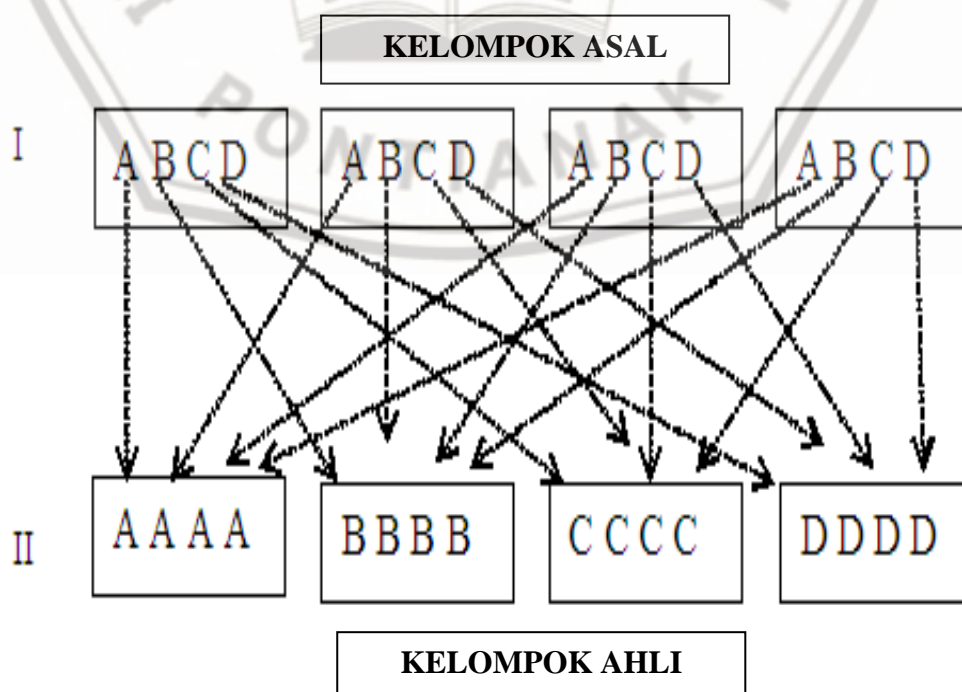
Dalam model pembelajaran ini guru membagi bahan pelajaran yang akan diberikan, sebelum pelajaran dibuka, guru memberikan pengenalan topic yang akan dibahas dalam bahan pelajaran untuk hari

ini. Guru bisa menulis topic di papan tulis dan menulis apa saja yang siswa ketahui mengenai topic tersebut. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi kegiatan pelajaran yang baru.

Adapun langkah langkah pembelajaran Kooperatif tipe jigsaw menurut (Trianto, 2014: 123),

- 1 Siswa dibagi dalam tiap kelompok (tiap klompok anggotanya 5-6 orang),
- 2 Materi pelajaran diberikan kepada siswa dalam bentuk teks yang telah di bagi-bagi menjadi beberapa subbab.
- 3 Setiap Anggota kelompok membaca subbab yang di tugaskan dan bertanggung jawab untuk mempelajarinya
- 4 Anggota dari kelompok lain telah mempelajari subbab yang sama bertemu dalam kelompok ahli untuk mendiskusikannya.
- 5 Setiap anggota kelompok ahli setelah kembali ke kelompoknya bertugas mengajar teman-temannya.\
- 6 Pada pertemuan dan diskusi kelompok asal, siswa dikenai untuk persentasi hasil diskusi.

Hubungan antara klompok ahli dengan kelompok asal dapat dilihat pada gambar 2.1



c. Kelebihan dan kekurangan pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw

1) Kelebihan pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw

- (a) Cocok untuk semua kelas/tingkatan
- (b) Bisa digunakan dalam pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan, atau berbicara dan juga dapat digunakan dalam beberapa mata pelajaran
- (c) Belajar dalam suasana gotong royong mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi

2) Kekurangan model pembelajaran kooperatif Jigsaw

Beberapa hal yang menjadi kendala dalam model pembelajaran kooperatif jigsaw sebagai berikut:

- (a) Guru harus mempersiapkan model pembelajaran secara matang, lebih banyak tenaga dan pikiran,
- (b) Guru harus membutuhkan waktu yang lebih lama.
- (c) Membutuhkan dukungan fasilitas alat dan biaya yang memadai.
- (d) Adanya dominasi sorang siswa yang akan yang akan mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif.
- (e) Membutuhkan pengawasan guru yang intensif

C. Pembelajaran IPS Terpadu

Seiring dengan perkembangannya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) maka pendidikan saat ini ditunjukan untuk meningkatkan kualitas, kemampuan guru untuk memvariasikan metode pengajaran sangat penting,

variasi model pembelajaran dapat membantu siswa dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Sedangkan pada pelajaran IPS Terpadu mempunyai peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK).

Pentingnya peranan IPS terpadu dalam kehidupan sehari-hari terutama pelajaran geografi yang di pelajari dari SD, SMP, SMP dan SMK. Ini dapat dilihat dalam undang-undang No. 20 tentang pendidikan nasional yang berlaku saat ini, ada jenjang pendidikan jalur sekolah yaitu “pendidikan dasar” yang meliputi sekolah dasar dan sekolah tingkat pertama (SMP), pendidikan menengah yang meliputi sekolah menengah umum dan sekolah menengah kejuruan, serta pendidikan tinggi, yang merupakan umum jenjang pendidikan jalur sekolah terakhir. Trianto (2007: 178) menyatakan “tujuan utama IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan trampil mengatasi setiap masalah yang terjadi”. Sedangkan menurut Zulfadrial (2011: 5) belajar pada dasarnya adalah merupakan suatu proses mental karena orang yang belajar perlu memikirkan, menganalisa, mengingat, dan mengambil kesimpulan dari apa yang dipelajari. Dari beberapa pengertian yang diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu kegiatan menyampaikan, mengorganisasikan, memberi ilmu pengetahuan serta mempersiapkan siswa agar menjadi manusia yang siap pakai dengan bekal pengetahuan yang

memadai sesuai dengan tuntutan masyarakat yang dapat berubah kearah yang lebih baik.

1 Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan suatu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang turunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, antropologi, filsafat, dan psikologi sosial.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya yang terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong

kedalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi sosial.

b. Karakteristik Mata Pelajaran IPS Terpadu

Trianto (2013: 175) menyatakan, “Mata pelajaran IPS di SMP/MTs memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut” :

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan, sosiologi bahkan juga dibidang humaniora, pendidikan dan agama.
- 2) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.
- 3) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- 4) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya-upaya perjuangan hidup agar *survive* seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- 5) Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena sosial serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa karakteristik pelajaran IPS terpadu mempelajari berbagai macam ilmu pengetahuan seperti ilmu geografi, ilmu sejarah, ilmu ekonomi, ilmu sosiologi yang di rangkup menjadi satu pembahasan yaitu mata pelajaran IPS Terpadu.

c. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Terpadu

Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pembelajaran IPS disekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut (Awan Mutakin, dalam Trianto, 2007: 128):

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, baik pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.
- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang dimasyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar *survive* yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat di tarik kesimpulan Tujuan utama ilmu pengetahuan sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

2. Materi Hubungan Sosial

Hubungan sosial adalah hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu yang lain, saling memengaruhi dan di dasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Hubungan sosial disebut juga interaksi sosial. Interaksi sosial adalah proses saling memengaruhi di antara dua orang atau lebih. Seseorang melakukan hubungan sosial secara naluri di dorong oleh beberapa faktor, baik faktor dari dalam maupun dari luar dirinya.

a. Faktor internal terjadinya hubungan sosial

- 1) Keinginan untuk meneruskan atau mengembangkan keturunan dengan melalui perkawinan antara dua orang yang berlainan jenis saling tertarik dan berinteraksi
- 2) Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.
- 3) Keinginan untuk mempertahankan hidup terutama menghadapi serangan dari apapun.
- 4) Keinginan untuk melakukan komunikasi dengan sesama.

b. Faktor eksternal terjadinya hubungan sosial

Faktor dari luar yang mendorong terjadinya hubungan sebagai berikut.

1) Simpati

Simpati adalah suatu sikap tertarik kepada orang lain karena sesuatu hal. Ketertarikan tersebut karena penampilannya, kebijaksanaan,

ataupun pola pikirnya. Contoh ketika kita mengetahui teman kita bersedih maka kita ikut merasakan kesedihannya

2) Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang ada dalam diri seseorang yang mendasari orang melakukan perbuatan. Motivasi muncul biasanya karena rasionalitas, seperti motif ekonomis, motif popularitas, atau politik. Motivasi juga dapat muncul dari pengaruh orang lain. Contohnya dengan diberikan tugas dari guru maka murid akan termotivasi untuk selalu rajin belajar setiap hari.

3) Sugesti

Sugesti adalah kepercayaan yang sangat mendalam dari seseorang kepada orang lain. Pengaruh sugesti ini muncul tiba-tiba dan tanpa adanya pemikiran untuk mempertimbangkan terlebih dahulu. Sugesti akan mendorong individu untuk melakukan suatu interaksi sosial.

4) Imitasi

Imitasi adalah dorongan untuk meniru sesuatu yang ada pada orang lain. Imitasi muncul karena adanya minat, perhatian atas sikap mengagumi terhadap orang lain yang dianggap cocok atau sesuai. Contohnya meniru gaya rambut artis idola.

5) Identitas

Identitas adalah dorongan seseorang untuk menjadikan dirinya identik atau sama dengan orang lain. Contohnya pakaian seragam yang harus dikenakan murid di suatu sekolah.

1. Proses hubungan sosial

Faktor terjadinya hubungan sosial selalu memengaruhi individu dalam proses sosial secara langsung atau tidak langsung, proses sosial secara langsung dilakukan dengan komunikasi lisan(berbicara) proses sosial tidak langsung dilakukan antara lain dengan menggunakan sarana komunikasi seperti telepon dan surat. Adapun tujuan untuk melakukan hubungan sosial antara lain:

- a. Menjalin hubungan persahabatan
- b. Menjalin hubungan usaha
- c. Mendiskusikan sebuah persoalan
- d. Melakukan kerja sama, dan lain-lain.

Tujuan tersebut akan tercapai jika proses sosial dapat berjalan dengan lancar. Proses dalam hubungan sosial akan berjalan dengan lancar apabila memenuhi dua syarat yaitu:

- 1) Kontak Sosial
- 2) Komunikasi

2. Jenis Hubungan Sosial

Hubungan sosial atau yang disebut interaksi sosial merupakan upaya manusia memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu hubungan sosial memiliki ciri-ciri tertentu yaitu:

- a. Adanya kontak sosial dan komunikasi
- b. Dilakukan oleh dua orang atau lebih dan ada reaksi dari pihak lain
- c. Bersifat timbal balik, positif, dan berkesinambungan

d. Adanya persesuaian norma dan bentuk-bentuk interaksi sosial.

Hubungan sosial merupakan interaksi sosial yang dinamis yang menyenangkan hubungan antar individu, antar kelompok, ataupun antar individu dengan kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

3. Proses Hubungan sosial asosiatif

Proses Asosiatif adalah proses yang berbentuk kerja sama, akomodasi, asimilasi dan akulturasi

4. Proses hubungan sosial disosiatif

Proses disosiatif disebut sebagai proses oposisi. Secara umum, proses disosiatif dibedakan atas tiga bentuk, yaitu persaingan, kontravensi, dan pertentangan.

5. Dampak hubungan sosial

Dampak dari hubungan sosial adalah adanya proses perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Perubahan yang terjadi dapat meliputi perubahan kebudayaan, perubahan sosial, dan perubahan tingkah laku masyarakat.

a. Perubahan Kebudayaan

Perubahan ini terjadi karena adanya hubungan yang terjadi antar masyarakat, baik dalam satu wilayah maupun dengan wilayah lain. Hubungan itu akan memengaruhi proses sosialisasi yang ada. Sebagai contoh, proses agama-agama masuk ke Indonesia. Interaksi sosial dengan segala macam bentuknya membawa sesuatu yang baru bagi masyarakat di Indonesia pada waktu lampau. Akibatnya, muncul

berbagai kebudayaan yang masuk ke Indonesia. Misalnya budaya Islam, Hindu, budaya Oriental (Cina), dan budaya Barat.

b. Perubahan Sosial

Perubahan sosial yang terjadi dapat kita amati juga dari zaman sejarah sampai zaman ini. Pada zaman sejarah awal masa pertumbuhan Islam di Indonesia, terdapat hubungan sosial yang mengakibatkan perubahan sosial. Misalnya, dengan model kerja sama dan perkawinan. Model perkawinan antara anak dan putri raja akan mengakibatkan munculnya kelas baru dalam masyarakat. Perubahan yang paling jelas adalah ketika mulai diperkenalkannya sistem santri oleh wali sanga. Para kiai mengasuh pondok pesantren memiliki status sosial sendiri dalam masyarakat yang sebelumnya tidak ada.

c. Perubahan Tingkah Laku

Perubahan tingkah laku juga terjadi sebagai dampak atau akibat hubungan sosial saat manusia mendapat pendidikan. Pendidikan secara umum adalah proses ajar atau didik yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain.

Tujuannya untuk meningkatkan kualitas hidup seseorang dengan tidak merusak citra pribadi dan orang lain. Seseorang dapat merasakan perubahan perilaku yang terjadi pada dirinya setelah mendapatkan pendidikan. Misalnya, seseorang yang fasih berbahasa Inggris tentu memiliki kesempatan berkembang lebih baik daripada orang yang tidak bisa. Contoh lainnya saat orang berpendidikan dapat

membuat perencanaan dengan baik untuk menata masa depan. Sebaliknya, orang yang tidak berpendidikan tanpa pikir panjang akan mudah membuat keputusan. Perbedaannya terletak pada hasil. Keputusan orang berpendidikan tentu berdampak lebih besar dan lebih baik dari pada orang yang tidak berpendidikan.

D. Penelitian yang Relevan

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang menggunakan/menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada beberapa mata pelajaran IPS Geografi dan dilaksanakan sekolah yang berbeda. Penelitian tersebut sebagaimana dipaparkan sebagai berikut: Pertama, penelitian yang telah dilaksanakan oleh Hardiyansah mahasiswa S1 IKIP PGRI Pontianak. Dengan judul pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* oleh guru geografi pada materi flora dan fauna di Indonesia terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 7 Pontianak.

(Hardiyansyah 2014: 90) Adapun hasil penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti adalah hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi persebaran flora dan fauna di Indonesia di kelas XI SMA N 7 Pontianak sudah baik, dimana rata-rata hasil belajar siswa 78,94 telah mencapai KKM yang ditentukan ≥ 75 . Dan respon siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* pada materi persebaran flora dan fauna di Indonesia di kelas XI SMA N 7 Pontianak di

kategorikan baik,yaitu hampir 79,21% siswa memberikan respon yang positif terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Penelitian yang di laksanakan oleh mahasiswa S1 IKIP-PGRI Pontianak dengan judul penelitian Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar siswa pada materi Dinamika Penduduk di kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak, adapun yang dikemukakan oleh (Anugrah 2015: 95) Hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan sebagai berikut pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh terhadap hasil belajar siswa pada materi Dinamika Penduduk di kelas XI IPS Madrasah Aliyah Negeri 2 Pontianak,dengan hasil rata rata belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (kelompok eksperimen) sebesar 78,13 yang tergolong baik dan hasil perhitungan di peroleh rata-rata hasil belajar siswa yang di ajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw (kelompok kontrol) sebesar 69,87 yang tergolong baik.

Adapun penelitian yang di laksanakan oleh Teacher of Primary School Bedana, Semarang (Ermawati 2011:) mengemukakan hasil penelitian Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Pada siklus I diperoleh nilai rata – rata 71,07 dengan ketuntasan belajar 67,9%, pada siklus II diperoleh nilai rata – rata 74,4 dengan ketuntasan belajar 74,07%, sedangkan pada siklus III diperoleh nilai rata – rata 85,5 dengan ketuntasan belajar 92,5%.

Dari ketiga peneliti terdahulu dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti pendahulu dengan peneliti pada penelitian ini adalah terletak pada bentuk penelitian dan juga penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk beberapa mata pelajaran, subyek, dan lokasi penelitian yang berbeda. Meskipun dari peneliti terdahulu ada yang menggunakan mata pelajaran yang sama yaitu mata pelajaran IPS dan tujuan yang sama yaitu meningkatkan hasil belajar siswa, tetapi subyek dan lokasi penelitian berbeda pada penelitian ini. Hasil dari penelitian ini meningkat secara bertahap mulai dari peneliti mengamati melaksanakan pra tindakan, siklus I sampai ke tahap siklus II dan mengalami proses peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII-C dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.